

**ANALISIS KEAKTIFAN SISWA DALAM KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK
PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Salwa Nurshofa¹, Lina Herlina²

^{1,2}Universitas Nusa Putra Sukabumi

¹salwa.nurshofa_sd22@nusaputra.ac.id , ²lina.herlina@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

Low student engagement in the learning process remains a challenge in creating interactive and meaningful learning in elementary schools. This study aims to analyze student engagement in group discussions in science lessons on cultural diversity and identify factors influencing this engagement. The research method used was a qualitative approach with a case study, conducted at Sawahlega Elementary School. The subjects included fourth-grade students and their fourth-grade teacher as the primary informant. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that group discussions can increase student engagement, as indicated by student involvement in expressing opinions, asking questions, answering questions, and collaborating in groups. The use of visual media in discussions also increased student enthusiasm and understanding of cultural diversity. However, several obstacles to implementation exist, such as the persistence of student self-confidence, differences in ability between students, and limited learning time. This research is expected to contribute to teachers' development of more active, interactive, and enjoyable learning strategies to increase student engagement in elementary schools.

Keywords: Student Activeness, Group Discussion, Science Learning, Cultural Diversity

ABSTRAK

Rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran IPAS materi keberagaman budaya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dilaksanakan di SDN Sawahlega. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV dan guru kelas IV sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan siswa, yang ditandai dengan keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab, serta bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan media gambar dalam diskusi juga mampu meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap materi keberagaman budaya. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, seperti masih adanya siswa yang kurang percaya diri, perbedaan kemampuan antar siswa,

serta keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan guna meningkatkan keaktifan siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Keaktifan Siswa, Diskusi Kelompok, Pembelajaran IPAS, Keberagaman Budaya.

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan dasar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa merupakan bentuk keterlibatan langsung dalam proses belajar, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, mampu berpikir kritis, serta memiliki keterampilan sosial yang lebih berkembang (Sudjana, 2017; Sardiman, 2018).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah dasar, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menekankan pada

pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Pembelajaran IPAS dirancang untuk mendorong siswa aktif dalam mengeksplorasi, memahami, serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, salah satunya melalui kegiatan diskusi kelompok.

Diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Djamarah & Zain, 2019). Selain itu, diskusi kelompok juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta

keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat (Suyono & Hariyanto, 2017). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dan pengalaman belajar (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978).

Secara ideal, kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi keberagaman budaya Indonesia, diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa secara menyeluruh. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, melalui diskusi kelompok, siswa juga dapat memahami konsep keberagaman budaya secara lebih mendalam serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SDN Sawahlega, ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok masih belum merata. Sebagian siswa terlihat aktif dalam berdiskusi, sementara

sebagian lainnya cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar. Selain itu, terdapat dominasi oleh beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, sehingga siswa lain kurang mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya keaktifan siswa adalah kurangnya pemahaman terhadap materi serta rendahnya rasa percaya diri, sehingga siswa enggan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat (Putri & Ananda, 2022).

Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka tujuan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan keterlibatan siswa tidak akan tercapai secara optimal. Siswa yang pasif cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi serta kurang berkembang dalam keterampilan sosial dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok agar dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhinya serta solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran IPAS materi keberagaman budaya di

kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa, mengidentifikasi bentuk keaktifan yang muncul, serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang keaktifan siswa dan penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPAS. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, membantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran IPAS materi

keberagaman budaya di sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara kontekstual dan menyeluruh terkait proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Sawahlega dengan subjek penelitian terdiri dari satu orang guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 35 orang. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih beberapa siswa dan guru yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung keaktifan siswa selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman siswa dan guru terkait pelaksanaan diskusi kelompok. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, lembar kerja siswa, serta perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, hingga penganalisis data. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi untuk membantu memperoleh data yang lebih sistematis dan akurat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan keaktifan siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan pemahaman, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh secara sistematis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPAS materi keberagaman budaya di kelas IV SDN Sawahlega mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, seperti bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran dilakukan dengan bantuan media gambar budaya, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan .

Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa tergolong aktif dalam kegiatan diskusi, sedangkan 25% lainnya masih kurang aktif. Dari total 35 siswa, sekitar 26 siswa aktif berpartisipasi, sementara 9 siswa cenderung pasif. Siswa yang aktif umumnya berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta terlibat dalam kerja sama kelompok. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif cenderung diam, kurang percaya diri, dan hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa memberikan kontribusi yang berarti.

Temuan ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar

merupakan indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Selain itu, metode diskusi kelompok juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis siswa (Suyono & Hariyanto, 2017).

Dari perspektif teori konstruktivisme, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dapat membantu mereka membangun pemahaman secara lebih bermakna. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar informasi dan belajar dari pengalaman teman sebaya, sehingga materi keberagaman budaya lebih mudah dipahami (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978). Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyebutkan dan menjelaskan berbagai contoh budaya Indonesia setelah mengikuti kegiatan diskusi.

Meskipun demikian, keaktifan siswa belum merata secara keseluruhan. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif karena kurangnya rasa percaya diri dan kebiasaan untuk berbicara di depan

teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Ananda (2022) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran IPAS efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, meskipun masih diperlukan upaya lanjutan untuk mendorong partisipasi seluruh siswa secara merata. Dengan demikian, diskusi kelompok dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok pada pembelajaran IPAS materi

keberagaman budaya di kelas IV SDN Sawahlega mampu meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Data penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa tergolong aktif, sedangkan 25% lainnya masih kurang aktif.

Selain meningkatkan keaktifan, diskusi kelompok juga membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam melalui interaksi dengan teman sebaya. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, terutama dengan penggunaan media gambar yang mendukung proses diskusi. Namun demikian, keaktifan siswa belum merata karena masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dan belum terbiasa berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan seluruh siswa, seperti memberikan motivasi, bimbingan yang lebih intensif, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan

inklusif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan siswa atau mengembangkan model pembelajaran lain yang lebih variatif untuk meningkatkan partisipasi siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, F., & Gunansyah, G. (2023). Implementasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–123.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching*. New York, NY: Dryden Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herliani, H., Supriatna, A., & Rahayu, S. (2021). Pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 87–96.
- Huda, M. (2019). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). The impact of group discussion on student learning. *The Journal of Educational*

- Research.
<https://doi.org/10.1080/00220671.2019.1709409>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pembelajaran IPAS di sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nerita, S., Ramli, R., & Putri, D. A. (2023). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal PGSD*, 12(1), 45–53.
- Pagarra, H., & Syawaludin. (2022). *Media pembelajaran*. Makassar: UNM Press.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York, NY: International Universities Press.
- Pratiwi, R., Suryani, N., & Setiawan, B. (2021). Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa pada materi keberagaman budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
<https://doi.org/10.21009/JPD.122.05>
- Putri, L., & Ananda, R. (2022). Pengaruh keaktifan bertanya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Holistika*.
<https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.34-40>
- Rosiyani, R., Sari, D., & Nugroho, A. (2024). Transformasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 25–33.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugrah, N. U. (2019). Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Humanika*, 19(2), 121–138.
- Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Utami, R. D. (2016). Tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 35–43.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Cambridge, MA: Harvard University Press.